

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Representasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring (2022) representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan. Pengertian tersebut senada dengan pendapat Sugono, dkk (2008, hlm.1167) “Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan.” Sementara itu, menurut Septia, dkk (2019, hlm.34) representasi merupakan proses mendeskripsikan sesuatu yang penuh makna kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu cara mendeskripsikan suatu hal yang bermakna dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.

Hall (1997, hlm.16) mendefinisikan representasi secara singkat sebagai sebuah proses memberi makna melalui bahasa. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam representasi kita dapat menggunakan tanda-tanda, kemudian mengorganisasikannya ke dalam sebuah bahasa untuk disampaikan secara bermakna kepada orang lain. Hal tersebut berarti sebuah pemaknaan tidak dapat terlepas dari peran bahasa.

Bahasa merupakan sistem kedua dalam representasi yang terlibat dalam proses pemaknaan secara keseluruhan. Representasi juga menghubungkan makna dan bahasa dengan kultur. Oleh karena itu, representasi merupakan proses esensial dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota dari kultur tersebut.

## 2. Hakikat Nilai

Setiap kelompok masyarakat memiliki hal-hal yang dijadikan pegangan atau acuan dalam menjalani kehidupan. Hal-hal tersebut dinamakan nilai yang digunakan untuk menjadi penentu baik dan buruknya suatu yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Suatu nilai yang ada dalam suatu kelompok masyarakat belum tentu sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat lainnya.

Muslich dalam Mumpuni (2018, hlm.10) mendefinisikan nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat berdasarkan akal budi dan sebagai wujud keberadaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Soelaeman dalam Hamzah (2019, hlm.33) “Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.” Hamzah (2019, hlm.34) menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Hal ini berarti dalam kehidupan masyarakat, nilai berisi pandangan masyarakat yang dijadikan sebagai suatu penentu suatu hal itu baik atau buruk. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia.

Sementara itu, menurut Armen (2015, hlm.42) nilai merupakan landasan motivasi bagi manusia dalam bertingkah laku. Artinya, nilai digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Segala tingkah laku manusia tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh setiap masyarakatnya. Armen mengungkapkan bahwa terdapat tiga sifat nilai, di antaranya nilai merupakan suatu realitas abstrak yang ada dalam kehidupan manusia, nilai bersifat normatif (mengandung harapan dan cita-cita), dan nilai berfungsi sebagai daya dorong, sedangkan manusia ialah pendukung nilai. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa nilai dapat menjadi pendorong manusia dalam berperilaku.

Dalam lingkup sastra, nilai merupakan sesuatu yang terkandung dalam karya sastra sehingga keduanya memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Wiratama, dkk (2021, hlm.196) mengatakan bahwa salah satu kunci

keberhasilan suatu karya sastra ialah adanya nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya. Artinya, dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, sastra dapat menjadi suatu media dalam pengajaran karena pembaca dapat memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut Warsa (2018, hlm. 2) “kebermaknaan satu karya sastra akan kehilangan makna dan martabat jika pemaknaannya mengabaikan permartabatan (nilai-nilai) sastra.” Dalam hal ini, nilai merupakan salah satu komponen atau unsur penting dalam suatu karya sastra yang dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter penikmat atau pembacanya.

Terdapat berbagai macam nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra yang dapat diteladani, di antaranya nilai religius, kemanusiaan, moral, sosial, estetika, budaya, politik, dan sebagainya. Salah satu nilai yang terdapat dalam karya sastra ialah nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan adalah nilai yang mencakup unsur-unsur hidup manusia. Sada (2011, hlm.6) menyatakan bahwa nilai kemanusiaan (Human Values) merupakan nilai bagi manusia bukan untuk binatang, dan nilai kemanusiaan bersifat universal. Artinya nilai kemanusiaan merupakan nilai kehidupan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia secara universal. Nilai-nilai kemanusiaan perlu untuk dipahami dan diamalkan oleh seluruh manusia karena menyangkut kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini didukung oleh Hermansyah (2017, hlm.18) yang menyatakan bahwa nilai kemanusiaan penting untuk dianalisis karena nilai ini akan membentuk pribadi manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti analisis nilai kemanusiaan dalam karya sastra dapat menjadi jembatan penghubung bagi pembaca atau penikmat sastra untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mudah.

Senada dengan pendapat tersebut, Purba (2010, hlm.28) mengemukakan bahwa sastra memiliki peran penting sebagai media pengalihan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai kemanusiaan. Artinya, sastra dapat menjadi sebuah

wadah untuk mentransformasikan nilai kemanusiaan ke dalam sebuah karya baik lisan maupun tulisan.

Menurut Waluyo (2021, hlm.18) apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan itu mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal seperti cinta kasih, keindahan, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, pengabdian, kegelisahan, dan harapan. Artinya, nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam masyarakat itu tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia saja, tetapi juga menyangkut hubungan dengan Tuhan dan alam sekitar.

Sementara itu, menurut Institute of Sathya Sai Education dalam Sada (2011, hlm.6) terdapat lima macam nilai-nilai kemanusiaan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kebenaran. Kebenaran ialah sesuatu atau keadaan yang sesuai dengan hal yang sesungguhnya dan bersifat kekal. Unsur-unsur kebenaran antara lain, jujur, suka terhadap kebenaran, selalu ingin mencari tahu, memiliki semangat menyelidiki atau menemukan, dan tidak melakukan diskriminasi.
- b. Kedamaian. Kedamaian merupakan keadaan yang aman dan tenteram yang muncul dari dalam diri. Yang termasuk unsur-unsur kedamaian antara lain, ketenangan, ketabahan, konsentrasi, kesucian, disiplin diri, dan menyayangi serta menghormati diri.
- c. Cinta. Terdapat berbagai definisi cinta dalam kehidupan manusia. Secara universal, cinta ialah perasaan kasih sayang yang mendalam dan tanpa pamrih bagi orang lain. Cinta tidak hanya mengacu kepada pasangan, tetapi juga dapat ditujukan kepada orang tua, keluarga, saudara, teman, dan sebagainya. Unsur-unsur cinta di antaranya, kasih sayang, kepedulian, empati, toleransi, dan lain-lain.
- d. Kebajikan. Kebajikan merupakan suatu perilaku yang dianggap baik dan bermanfaat bagi orang lain. Unsur-unsur nilai kebajikan antara lain, kejujuran, pelayanan terhadap orang lain, semangat juang, kewajiban, dan sebagainya.
- e. Tanpa kekerasan. Maksudnya ialah sebagai manusia kita harus dapat memanusiaikan orang lain dengan cara saling menghormati perbedaan, hukum alam, dan peraturan (hukum dan norma). Nilai tanpa kekerasan dapat membentuk keharmonisan dalam kehidupan umat manusia. Unsur-unsur nilai tanpa kekerasan di antaranya, kasih sayang, suka menolong, adil, toleransi, tidak berbahaya, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, terdapat beberapa indikator nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat di dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Nilai Kemanusiaan**

NO.	NILAI KEMANUSIAAN	DESKRIPTOR
1.	Nilai Religius	Nilai religius adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengimani Tuhannya dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Nilai Kedamaian	Nilai kedamaian adalah keadaan aman dan tenteram dari dalam diri dengan saling menjaga diri dan orang lain.
3.	Nilai Cinta	Nilai cinta adalah saling mengasihi dan menyayangi antar sesama manusia.
4.	Nilai Kebajikan	Nilai kebajikan adalah berperilaku baik terhadap diri sendiri dan orang lain.
5.	Nilai Kerja Keras	Nilai kerja keras adalah perilaku sungguh-sungguh dalam upaya menghadapi berbagai rintangan kehidupan.

### 3. Hakikat Sastra

Sastra adalah bentuk karya cipta manusia yang mengandung unsur-unsur estetika (keindahan). Menurut Sudjiman dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm.1) sastra adalah suatu karya yang memiliki berbagai ciri seperti, orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isinya baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Hal tersebut sesuai dengan Wellek dan Warren dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm.2) yang menyatakan bahwa sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan oleh manusia dan mengandung unsur estetik. Dalam hal ini sastra dapat berarti bagian dalam budaya manusia yang mengandung nilai-nilai seni dan keindahan dalam isi dan pengungkapannya.

Sementara itu, menurut Teeuw (2015, hlm.20) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Kata "sas" berarti mengarahkan atau mengajarkan dan "-tra" yang biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka

dapat dikatakan bahwa sastra merupakan alat atau sarana untuk mengajar. Senada dengan Teeuw, Budianta, dkk (2003, hlm.7) juga menyatakan bahwa sastra merupakan suatu karya yang memberikan kenikmatan unik dan dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dalam rangka memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, sastra dapat diartikan sebagai suatu karya yang dapat digunakan dalam hal pengajaran untuk menambah pengetahuan dan wawasan seseorang.

Lebih luas lagi, Sumardjo dan Saini dalam Rokhamansyah (2014, hlm.2) menjelaskan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pendapat tersebut berkaitan dengan pendapat Hidayati (2010, hlm.3) yang menyatakan sastra merupakan suatu teks yang memiliki ciri penggunaan bahasa tersendiri. Hal ini berarti, dalam menciptakan karya sastra, penulis menggunakan bahasa dengan gaya tersendiri sebagai alat untuk mengekspresikan pemikiran, ide, perasaannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya ciptaan manusia yang menggunakan bahasa dengan gaya tersendiri untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta dapat digunakan sebagai sarana pengajaran untuk menambah pengetahuan dan wawasan kehidupan.

#### **4. Puisi**

##### **a. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki ciri menggunakan berbagai macam gaya bahasa dalam isinya sehingga memikat hati pembacanya. Menurut Colerdige dalam Suryaman dan Wiyatmi (2012, hlm.16) puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Hal yang sama juga diungkapkan Pradopo (2012, hlm. 3) puisi merupakan sebuah karya sastra yang disusun dengan kata-kata yang indah. Artinya, dalam menulis puisi, penyair menggunakan diksi atau pilihan kata yang disusun sedemikian rupa agar tercipta suatu karya yang indah dan memiliki makna.

Sementara itu, definisi puisi lebih luas dipaparkan oleh Citraningrum dalam Setiawan dan Andayani (2019, hlm.1) puisi adalah ragam karya sastra yang didalamnya memuat peristiwa kebahasaan yang tersaring dengan murni untuk mengekspresikan kepribadian dalam bentuk yang tepat dengan watak yang diungkapkannya. Hal ini berarti puisi berisi ungkapan perasaan penyair yang ditulis menggunakan bahasa yang indah. Oleh sebab itu, karakter atau ekspresi penyair saat menciptakan puisi itu dapat diketahui oleh pembaca melalui pilihan bahasa dan diksinya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat tersebut, Suherli, dkk (2016, hlm.241) menyatakan bahwa puisi ialah salah bentuk karya sastra yang disajikan dalam bahasa yang indah dengan rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penyairnya. Reeves dalam Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 464) juga mengungkapkan hal yang serupa “Puisi menggunakan sedikit kata-kata yang mengungkapkan banyak hal sehingga kata-kata tersebut harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata tersebut erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.” Artinya, penyair harus dapat memilih kata-kata yang tepat untuk mewakili perasaan ataupun idenya ke dalam setiap bait-bait puisi.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi pilihan kata-kata (diksi) yang disusun untuk mewakili ekspresi penyair sehingga tercipta suatu makna yang dapat memikat hati pembacanya.

## **b. Struktur Puisi**

Seperti halnya jenis teks yang lain, puisi juga memiliki struktur pembangun, yaitu struktur fisik dan batin.

### 1) Struktur fisik puisi

Menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm.16) struktur fisik merupakan unsur yang membahas kreatifitas penyair dalam menciptakan puisi. Sedangkan, menurut Harun (2018, hlm.82) struktur fisik adalah unsur pembangun puisi yang dapat dilihat secara kasat mata. Struktur fisik memuat bagaimana cara

penyair memilih diksi, menciptakan imaji, majas, dan bagaimana penyair menyusun tipografi (tata perwajahan) dalam puisi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur fisik dalam puisi merupakan unsur yang membangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada bentuk susunannya. Struktur fisik puisi di antaranya:

a) Diksi

Diksi ialah pilihan kata-kata yang dapat memperkuat serta memperjelas daya imajinasi manusia. Yanti dan Gusriani (2022, hlm.2) mengungkapkan bahwa kata-kata merupakan komponen yang sangat penting dalam puisi. Artinya, pemilihan diksi perlu mempertimbangkan makna, rima, dan keseluruhan puisi yang diciptakan. Sementara itu, Harun (2018, hlm. 22) mengemukakan “Pada saat menulis puisinya, seorang penyair tidaklah begitu saja menuliskan atau menjajarkan kata-kata dalam larik-larik puisinya tanpa memerhatikan aspek makna dan aspek keindahan (aspek *utile* dan aspek *dulce*).” Hal ini berarti seorang penyair perlu mempertimbangkan pemilihan kata-kata yang akan digunakan dalam sebuah puisi agar puisi tersebut memiliki unsur estetika (keindahan). Selain itu, diksi juga diperlukan dalam puisi agar pesan atau amanat dapat disampaikan secara tepat kepada pembaca.

Menurut Harun (2018, hlm.84) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih diksi, diantaranya: (1) gambaran sesuatu yang akan dinyatakan secara keseluruhan, (2) butir gagasan atau pemikiran yang ingin dikemukakan, (3) gambaran kosakata, (4) hubungan kata yang digunakan dengan kata lain sebagai satuan konstruksi, serta (5) kemungkinan bentuk bahasa figuratif yang digunakan.

b) Imaji

Menurut Pradopo dalam Harun (2018, hlm.93) imaji digunakan dalam puisi untuk menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, serta untuk menarik perhatian pembaca. Artinya, imaji berkaitan dengan panca indra, yaitu bagaimana diksi yang dipilih penyair dapat mengungkapkan perasaan atau pengalamannya secara sensorik, baik dalam hal penglihatan, pendengaran, ataupun perasaan. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis

imaji dalam puisi, antara lain imaji auditif yang berhubungan dengan indra pendengaran, imaji visual yang berhubungan dengan indra penglihatan, dan imaji cita rasa yang berhubungan dengan indra perasa.

Menurut Effendi dalam Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 3) imaji dalam sebuah puisi digunakan untuk membuat pembaca tergugah menggunakan mata dan hatinya untuk melihat suatu objek dengan suatu perasaan. Artinya, imaji juga berfungsi untuk mengajak pembaca merasakan isi puisi dengan pengalaman indra sehingga apa yang ditulis oleh penyair dapat tergambar secara nyata di benak pembaca.

c) Kata konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang bersifat denotatif (bermakna sebenarnya). Kata konkret menjadi syarat terjadinya pengimajian. Harun (2018, hlm.105) mengemukakan bahwa seorang penyair yang baik biasanya mahir dalam menggunakan kata konkret. Artinya, jika penyair mampu menggunakan kata-kata konkret, maka puisi yang diciptakannya akan mampu membawa pembaca seolah mendengar, melihat, dan merasakan apa yang tertuang dalam puisi tersebut.

d) Gaya Bahasa

Majas atau gaya bahasa ialah bahasa dengan kata-kata yang bersifat konotatif (kiasan). Lebih jauh, Abrams dalam Harun (2018, hlm.108) mengungkapkan “*Figurative language is deviation from what speakers of a language apprehend as the ordinary, or standard, significance or sequence of words, in order to achieve some special meaning or effect.*” Berdasarkan pendapat tersebut, majas dalam puisi diperlukan untuk memberikan gambaran konotasi dan memunculkan khayalan kepada pembaca sehingga dapat dengan mudah memahami makna tersirat dalam puisi.

Sementara itu menurut Luxemburg, dkk dalam Harun (2018, hlm.109) terdapat dua fungsi penting gaya bahasa, yaitu menghubungkan kerangka acuan yang secara logis tak ada dan atau hampir tak ada kaitannya sehingga tercipta makna yang baru. Artinya, majas atau gaya bahasa merupakan bahasa khas yang dapat membuat pemaknaan baru terhadap hal yang tidak ada kaitannya.

Menurut Harun (2018, hlm.109) terdapat beberapa jenis majas yang biasanya digunakan dalam karya sastra khususnya puisi, diantaranya simile (perumpamaan), metafora, metonimia, sinekdoke, personifikasi, hiperbola, dan ironi. Artinya, penyair dapat menggunakan beberapa jenis majas atau gaya bahasa dalam puisinya yang disesuaikan dengan diksi yang telah dipilih.

e) Versifikasi

Versifikasi berkaitan dengan rima, irama, dan metrum. Waluyo dalam Harun (2018, hlm.121) mengungkapkan bahwa rima adalah perulangan bunyi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Sementara itu, Badudu dalam Harun (2018, hlm.121) mengemukakan secara ringkas bahwa rima ialah perulangan bunyi yang sama. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rima merupakan perulangan bunyi yang terdapat dalam puisi, baik di awal, tengah, ataupun akhir larik untuk menimbulkan unsur estetis.

Sedangkan, menurut Yusuf dalam Harun (2018, hlm. 132) ritma dalam puisi berkaitan dengan perulangan bunyi, frasa dan kalimat. Artinya, ritma memiliki keterkaitan dengan rima karena sama-sama merupakan bentuk perulangan. Rima dan ritma merupakan salah satu unsur puisi yang juga digunakan untuk menimbulkan perasaan tertentu terhadap pembaca. Sementara itu, metrum merupakan ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata.

f) Tipografi (perwajahan)

Pada awalnya, kebanyakan puisi ditulis dengan bentuk tulisan yang dimulai dari kiri ke kanan. Tetapi, dalam perkembangannya, puisi memiliki bentuk yang beragam serta bait dan persajakan antarbarisnya tidak selalu harus memiliki keterikatan. Tata penulisan dalam puisi ini disebut tipografi. Harun (2018, hlm. 138) mengemukakan “Tipografi atau tata wajah dari puisi ada yang rata kiri, rata kanan, tengah, zig-zag, serta bentuk lain yang disesuaikan dengan kreativitas penyair.” Hal ini berarti, penyair bebas untuk membuat tata perwajahan dalam puisinya.

Sementara itu, menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm.15) tipografi merupakan aspek visual yang berupa tatanan larik, bait, kalimat, frasa, kata, dan bunyi yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana dalam sebuah puisi.

Artinya, tipografi juga dapat memunculkan pemaknaan baru pada puisi khususnya puisi kontemporer.

## 2) Struktur batin puisi

Menurut Siswanto (2008, hlm.26) struktur batin merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna dan dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Senada dengan pendapat Siswanto, Harun (2018, hlm.82) mengemukakan bahwa struktur batin sama dengan jiwa, pikiran, atau perasaan manusia karena tidak bisa dilihat ataupun diraba. Hal ini berarti, struktur batin merupakan unsur pembangun yang berada di dalam puisi yang memiliki sifat tidak terlihat secara fisik sehingga pembaca perlu menganalisisnya dengan cara memaknai puisi secara keseluruhan. Struktur batin puisi, di antaranya:

### a) Tema

Secara umum, tema ialah gagasan atau ide pokok yang mendasari isi puisi tersebut. Sementara itu, menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm.6) tema merupakan pokok pikiran atau pokok persoalan yang kuat sehingga menjadi landasan penyair untuk menciptakan puisi. Hal yang senada diungkapkan oleh Harun (2018, hlm.142) tema sebuah puisi sangat erat kaitannya dengan pengalaman penyair dalam mengolah perasaan, suasana, pemikiran, atau suatu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Artinya, tema dalam sebuah puisi sangat berhubungan dengan keadaan yang dirasakan oleh penyair. Tema dalam puisi itu beragam, misalnya cinta, ketuhanan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan sebagainya. Puisi harus memiliki tema serta makna meskipun bersifat abstrak.

### b) Rasa

Harun (2018, hlm.189) mengungkapkan bahwa rasa dalam puisi berkaitan dengan perasaan penyair saat menulis sebuah puisi, Artinya, rasa dalam puisi berarti sikap penyair dalam merespons segala peristiwa yang mengilhami dirinya untuk menciptakan puisi. Rasa juga dapat diartikan sebagai sikap penyair dalam menghadapi pokok permasalahan dalam puisi tersebut.

### c) Nada dan suasana

Menurut Yanti dan Gusriani (2022, hlm. 9) nada merupakan sikap penyair kepada pembaca. Hal ini dapat diartikan sebagai sikap penyair saat memberikan intonasi pada puisi dengan maksud memperindah pembacaan puisi. Dalam menciptakan puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Misalnya, penyair bersikap ingin menasihati, menyindir, menggurui, atau menceritakan apa yang ia rasakan.

Sedangkan, suasana adalah keadaan jiwa yang dirasakan pembaca setelah membaca sebuah puisi. Misalnya sebuah puisi yang diciptakan seorang penyair dengan nada haru dapat menimbulkan suasana sedih bagi pembacanya. Oleh karena itu, nada dan suasana dalam puisi saling berkaitan karena nada dapat menjadi awal timbulnya suasana terhadap pembacanya.

#### d) Amanat

Yanti dan Gusriani (2022, hlm, 10) mengungkapkan “Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Sedangkan, menurut Harun (2018, hlm.189) amanat adalah pesan atau hikmah yang terdapat dalam puisi. Hal ini berarti amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat puisi tersebut. Amanat biasanya diungkapkan secara tidak langsung dibalik diksi yang telah disusun. Oleh karena itu, untuk mengetahui amanat dalam sebuah puisi, pembaca perlu memaknai dan memahami unsur-unsur puisi lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, struktur fisik dan struktur batin merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan. Keduanya merupakan unsur yang membangun sebuah puisi menjadi bermakna. Selain itu, dengan adanya struktur fisik dan struktur batin pembaca dapat mengapresiasi dan menghayati makna dalam puisi secara lebih mendalam. Selain itu, pembaca dapat mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah puisi untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Menurut Depdiknas (2003) bahan ajar adalah bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Sedangkan menurut Majid dalam

Kosasih (2021, hlm.1) bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Artinya, bahan ajar merupakan segala komponen yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memiliki bentuk yang beragam, misalnya buku bacaan, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), gambar, video, dan sebagainya.

Sementara itu, Maryanti (2018, hlm.789) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan materi yang terus berubah seiring berjalannya waktu dan tuntutan perkembangan zaman, bahan ajar yang dipelajari oleh peserta didik harus mampu merespon setiap adanya perubahan zaman yang akan terjadi pada masa depan. Artinya, perlu dilakukan pembaharuan bahan ajar agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam belajar yang relevan dengan masanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang dapat berupa modul, buku bacaan, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), salindia, gambar, ataupun video yang membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

### **b. Fungsi Bahan Ajar**

Kosasih (2021, hlm.2) mengemukakan fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru dan bagi peserta didik.

#### 1) Fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru

Keberadaan bahan ajar sangat bermanfaat bagi guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Adapun, fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru, antara lain:

- a) Menghemat waktu.
- b) Guru lebih fokus sebagai fasilitator.
- c) Sumber penilaian peserta didik dalam belajar.
- d) Pembelajaran lebih efektif.
- e) Sebagai pedoman pembelajaran.

#### 2) Fungsi keberadaan bahan ajar bagi peserta didik

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik dalam pembelajaran, antara lain:

- a) Peserta didik dapat belajar sesuai urutan yang dipilihnya.
- b) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- c) Peserta didik dapat belajar di mana pun dan kapan pun.
- d) Peserta didik dapat belajar secara mandiri.

## **6. Kedudukan Bahan Ajar Puisi di Kelas X dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19). Hal senada diungkapkan oleh Munandar (2018, hlm. 28) “Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan anak didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.” Dengan kata lain, kurikulum disediakan oleh suatu lembaga atau pihak terkait untuk digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai.

Kurikulum memiliki lima komponen, yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi (Suparman, 2020, hlm.28). Kelima komponen tersebut saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, komponen-komponen kurikulum perlu disusun dengan cermat dan tepat sehingga terbentuk pendidikan yang berkualitas.

Saat ini, sistem pendidikan nasional Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, karakteristik pembelajaran erat kaitannya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar isi. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

### **a. Kompetensi Inti**

Menurut Daryanto dan Sudjendro (2013, hlm.115) kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berarti, kompetensi inti ialah turunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berupa poin-poin penting kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Terdapat empat aspek dalam kompetensi inti, yaitu aspek sikap, pengetahuan,

dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk setiap jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti juga harus memuat *hard skills* dan *soft skills*.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti disusun dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu sikap religius/keagamaan (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Keempat aspek tersebut menjadi acuan penyusunan kompetensi dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam pembelajaran secara intergratif. Kompetensi yang berkaitan dengan aspek keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung dalam pembelajaran. Sedangkan, aspek pengetahuan dan keterampilan dikembangkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti (KI) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum yang menjadi acuan penyusunan kompetensi dasar (KD). Selain itu, kompetensi inti juga menjadi panduan pengembangan kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Daryanto dan Sudjendro (2013, hlm.117) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti yang memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan ciri dari suatu mata pelajaran. Sementara itu, menurut Fadhillah (2014, hlm.54) kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan rincian kompetensi inti yang perlu dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

#### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan durasi atau lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan baik di kelas ataupun di laboratorium. Menurut Fadhillah (2014, hlm.157) penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan

dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Selain itu, alokasi waktu perlu dirancang pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Artinya, penetapan alokasi waktu belajar untuk tiap mata pelajaran dirumuskan secara matang dengan memerhatikan faktor-faktor pembelajaran lainnya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Bab V, alokasi waktu per jam pembelajaran tatap muka di SMA/MA ialah 45 menit.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai pedoman atau tolok ukur dalam menganalisis data yang terdapat dalam penelitian. Selain itu dengan adanya hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat melakukan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang serupa. Berikut ini uraian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

**Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Representasi Nilai-nilai Perjuangan dalam Puisi <i>Selendang Frasa:</i> Analisis Sosiologi Sastra	I Wayan Agus Wiratama, Ida Ayu Eka Sinta Oktariyanti, Ida Ayu Gede Pramiari.	Hasil analisis dalam penelitian ini ialah ditemukan beberapa nilai perjuangan, yakni semangat pantang menyerah, kerja keras, saling menghargai, dan persatuan. Relevansi	Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam puisi.	Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis nilai perjuangan yang terdapat dalam satu judul puisi, sedangkan penelitian yang

			<p>Penjabaran pemanfaatan penelitian ini jika dilihat pada panduan Kurikulum 2013 untuk tingkat SMA, kelas X, XI, dan XII, terdapat pada kelas XI/ Semester 1 (satu) kompetensi dasar “Menganalisis teks puisi, baik lisan maupun tulisan,” dengan fokus utama “Analisis bahasa teks puisi”. Siswa kelas XI SMA harus mampu menganalisis bahasa teks puisi yang meliputi pemilihan diksi, bentuk, konteks, dan makna atau gambar yang menjadi fokus utama puisi.</p>		<p>akan saya lakukan yaitu menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi.</p>
2.	Representasi Nilai Sufistik dalam Kumpulan	Akhmad	<p>Hasil analisisnya ialah terdapat representasi nilai sufistik dalam</p>	<p>Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam puisi.</p>	<p>Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis</p>

	<p>Puisi <i>Kasmaran</i> Karya Usman Arrumy</p>		<p>kumpulan puisi yang berjudul kumpulan puisi “Kasmaran” yang dipaparkan secara logis, tersirat, dan terperinci. Peneliti dapat menyimpulkan menjadi dua golongan yakni: (1) bentuk sufistik, dan (2) nilai sufistik. Puisi yang peneliti uraikan menemukan bentuk yang merepresentasikan dalam bentuk teks puisi. Dengan demikian, fungsi serta peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri, mencapai ke dalam yang sublim.</p>		<p>nilai sufistik dalam kumpulan puisi, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi.</p>
--	---	--	--	--	--

3.	<p>Nilai-nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa</p>	<p>Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati.</p>	<p>Hasil dari penelitian ialah Buku Puisi-Puisi yang Melepuh di Mataku karya Helvy Tiana Rosa (HTR) merepresentasikan nilai-nilai humanisme. Nilai-nilai humanisme tersebut terdapat dalam puisi “Semoga Bersanding di Surga”, “Razan”, “Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia”, “Negeri yang terbelah”, dan “Nyanyian Duka Turakkan Muslime”. Makna yang muncul dalam kelima puisi tersebut adalah gugatan-gugatan terhadap peristiwa yang terjadi agar pembaca tergugah. Minimalnya pembaca tersadar dengan fakta peristiwa yang terjadi tentang</p>	<p>Menganalisis nilai kemanusiaan dalam puisi.</p>	<p>Penelitian tersebut hanya menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam puisi tanpa mengaitkannya dengan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah. Sedangkan, penelitian yang akan saya lakukan ialah menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan puisi dan mencoba memanfaatkan hasil penelitian tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah.</p>
----	---	--	---	--	---

			kecurangan-kecurangan serta ketidakadilan yang terjadi.		
--	--	--	---	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 125) kerangka pemikiran merupakan dasar penelitian yang digabungkan dari berbagai fakta, observasi, dan kajian pustaka. Artinya, kerangka pemikiran merupakan landasan atau pokok persoalan mengapa penelitian itu dilakukan.

Sementara itu, menurut Firdaus dan Zamzam (2018, hlm.76) kerangka pemikiran memuat hal-hal berikut: 1) Pemikiran teoritis peneliti yang menggambarkan logika berpikir mengenai hubungan variabel penelitian; 2) Teori-teori pendukung pendapat peneliti; 3) Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel dalam kerangka pemikiran peneliti, dan; 4) Kesimpulan sementara menurut logika peneliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian tidak hanya didasarkan pada pemikiran peneliti yang menjadi alasan untuk melakukan suatu penelitian, tetapi kerangka pemikiran juga memuat aspek-aspek teoritis yang mendukung pendapat peneliti tersebut. Berikut ini kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

